BAB IV

ANALISIS KONSEPSI ANAK DIDIK MENURUT PROGRESSIVISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Filsafat Pendidikan Progressivisme dalam Perspektif Pendidikan Islam

Berdasarkan pada pembahasan Bab terdahulu, pada bagian ini penulis mencoba menganalisa konsep anak didik menurut progressivisme dilihat dari sudut pandang Islam sebagai usaha untuk mempelajari secara mendalam dari konsep atau sistem pendidikan progressivisme dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam.

Dalam pembahasan dibawah ini akan dijelaskan terlebih dulu bagaimana pandangan progresivisme tentang anak didik, setelah itu bagaimana Islam melihatnya.

Adapun pandangan pendidikan Islam terhadap konsep filsafat pendidikan progressivisme antar lain:

1. Ontologi

Pandangan ontologi progressivisme tertumpu pada pengalaman, dimana pengalaman sebagai ciri dari dinamika hidup dan hidup adalah perjuangan, tindakan dan perbuatan. Dimana pengalaman itu bersifat dinamis, temporal, spartial dan pluralitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain pengalaman, pikiran (mind) juga menjadi perhatian dari ontologi progressivisme, *mind* meliputi kemampuan mengingat, imajinasi, melambangkan, merumuskan dan memecahkan masalah. *Mind* menyatu dalam kepribadian, keberadaan realita mind hanyalah di dalam aktivitas, tingkah laku. Mind merupakan apa yang manusia lakukan dan berperan dalam pengalaman.

Berpijak dari kedua pandangan ontologi tersebut, prinsip yang di bangun dalam pendidikan progressivisme, adalah sebagai berikut;

a. Pendidikan merupakan kehidupan itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup.
b. Pendidikan adalah pertumbuhan, maka pendidikan berlangsung terus.
c. Pendidikan merupakan rekonstruksi dari kesimpulan secara terus menerus.
d. Pendidikan di sekolah merupakan cara untuk meningkatkan kerjasama bukan untuk bersaing.
e. Pendidikan adalah proses sosial dan komunikasi secara demokrasi.
f. Secara demokratis, peranan ide dan personalitas anak secara bebas diperlukan untuk pertumbuhan anak yang benar.

Sedangkan dalam pandangan ontologi filsafat pendidikan Islam, terfokus pada hakekat manusia sebagai mahluk yang paling unik, hakekat alam raya dan hakekat Tuhan. Pembahasan ontologi secara mendalam, maka operasionalisasi pendidikan pada akhirnya akan menentukan konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau teori pendidikan Islam.[1] Hal ini bisa dilihat bahwa manusia mempunyai pembawaan yang khas, yaitu fitrah (potensi). Dengan fitrah, manusia akan berkembang dan terus melakukan percobaan, memberikan pengalaman dalam kehidupan. Selain itu fitrah juga berfungsi untuk membekali dengan pengalaman keagamaan, sehingga dapat terus mengingatkan perjanjian primordial manusia dengan Tuhannya.

Berangkat dari hakekat manusia yang dibekali dengan fitrah, maka dalam pendidikan Islam, tidak hanya menumbuhkan pengalaman dalam hal materi, tapi pengalaman dalam menjalankan perintah Tuhan. Karena pikiran tidak memberi peran penting apabila panca indra tidak bekerja, dimana panca indra dan akal sangat berperan dalam pendidikan. Sehingga prinsip umum yang berlaku dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut;

a. Pendidikan berupaya mencakup kesempurnaan dalam hidup dunia dan akhirat.
b. Pendidikan memanfaatkan fitrah yang dibawa manusia sejak lahir.
c. Pendidikan akhlak sangat diutamakan
d. Memberi kesempatan pada anak didik untuk berlatih.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa pendidikan Islam melihat Progressivisme dalam aspek ontologi yaitu dari pengalaman dan akal, akan tetapi sayangya dari aspek pendidikan akhlak progressivisme kurang

[1] M. Djumransjah, *Dimensi-Dimensi Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang, Kutub Minar, 2005), h. 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan penekanan, progressivisme lebih menekankan pada akal dan mind.

2. Epistemologi

Pandangan progressivisme mengenai epistemologi, diawali dengan pandangan tentang pengetahuan, dimana untuk mengetahui teori pengetahuan diperlukan alat bantu, yakni induktif, deduktif dan rasional serta empirik.[2]

Tetapi dalam penarikan pengetahuan, progressivisme memakai metode induktif. Pandangan mengenai pengetahuan, dapat dijabarkan, bahwa fakta yang masih murni belum merupakan pengetahuan, bukan kompelasi unsur-unsur yang di tangkap oleh indra, pengetahuan harus dicoba, pengetahuan bersifat pasif. Dalam perspektif pendidikan Islam pandangan megenai pengetahuan difokuskan pada integrasi keilmuan yang ada pada pendidikan Islam, yang sempat menjadi jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Sehingga dengan integrasi itu akan menghasilkan manusia sempurna, yakni manusia yang terhindar dari dikotomik dan juga terhindar dari cara berfikir ekstrim kiri yang disebut sebagi rasionalistik atau ekstrim kanan yang disebut sebagai spiritualistikatau pengkotakan dan spesialisasi kehidupan yang disebut dengan sekularistik.[3]

---

[2] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode*, Cet. Ke-8 (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 30
[3] Djumransjah, *Dimensi Dimensi*, Ibid., h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan mengenai kebenaran, menurut progressivisme kebenaran itu memerankan peranan utama untuk mencapai kecerdasan, kebenaran dipandang sebagai alat untuk membuktikan, cara untuk mencapai kebenaran dengan metodologi. Kebenaran dalam progressivisme bersifat spekulatif tergantung pada kondisi ruang dan waktu. Sedangkan dalam pendidikan Islam kebenaran disandarkan pada Al-Qur'an dan Hadits atas dasar iman, sehingga kebenaran dalam Islam bersifat mutlak. Oleh karena itu, ilmu sebagai sarana untuk mencapai kebenaran harus terpadu tidak boleh dipilah-pilah.

3. Aksiologi

Pandangan aksiologi progressivisme tertumpu pada nilai, bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari realita dan pengetahuan, sebab nilai lahir dari keinginan, dorongan perasaan, kebiasaan manusia sesuai watak manusia. Sehingga dalam pandangan progressivisme nilai merupakan moralitas relatif atau didasarkan pada cash value (nilai konstan). Hal ini didasarkan bahwa nilai memiliki sifat-sifat sebagai berikut;[4]

a. Nilai tidak timbul dengan sendirinya, tapi ada faktor prasyarat yaitu bahasa.
b. Makna nilai tidak eksklusif, artinya berbagai jenis nilai seperti benar atau salah, baik atau buruk, dapat dikatakan ada apabila menujukkan adanya kecocokan dengan pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan.

[4] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode*, Ibid., h. 32-33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Nilai mempunyai kualitas sosial dan individu, hal ini didasarkan karena adanya keharusan pada diri individu untuk berhubungan dengan orang lain.

d. Nilai adalah instrumen atau alat. Nilai itu mendorong seseorang untuk mencapai kemajuan, sedangkan kemajuan itu terjadi kalau tujuan itu tercapai. Hal ini tentunya sangat berbahaya karena kepentingan sama dengan kemajuan, dimana nilai hanya akan memiliki masa penerapan atau waktu yang sangat terbatas.[5]

Pandangan progressivisme mengenai nilai, juga tercermin pada tujuan pendidikan progressivisme yang didasarkan pada pemikiran spekulatif dari nalar manusia, sehingga seringkali tujuan akhir dari pendidikan disesuaikan dengan tujuan Negara masing-masing yang menggunakan konsep pendidikan tertentu. Misalnya, Negara yang menganut faham demokrasi seperti Amerika serikat, maka tujuan pendidikanya untuk membentuk warga Negara yang demokratis.

Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, nilai yang dibangun mempunyai dua unsur, yaitu nilai insani dan nilai illahi.[6] Nilai illahi mempunyai watak statis dan kebenarannya mutlak, walaupun dalam aspek konfigurasinya mengalami perubahan tanpa mengurangi kualitas intrinsik kewahyuaan dari sumber aslinya yakni al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan nilai insani bersifat temporer dan relatif kebenaranya, karena itu nilai harus bersifat dinamis agar pendidikan tidak hanya sebagai agent of konsevatif

[5] Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1987), h. 146-147
[6] Djumransjah, *Dimensi-Dimensi*, Ibid., h. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(agen perlestarian nilai), tapi juga sebagai agent of change (agen perubahan nilai).

Berdasarkan pada nilai yang dibangun pendidikan Islam. Maka tujuan pendidikan Islam bersumber pada wahyu yang bersifat universal, tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Yakni untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat: 56).[7]

Dalam arti yang lebih luas, pendidikan Islam berisi materi pendidikan seumur hidup, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya bersifat materialis tapi juga spiritual.

B. Analisis Konsepsi Progressivisme dalam Perspektif Pendidikan Islam Tentang Anak Didik dalam Interaksi Pendidikan.

1. Pandangan filosofis anak didik

Anak didik merupakan sentral dalam proses pembelajaran, anak didik mempunyai peran penting apakah pendidikan dapat dikatakan berhasil atau tidak. Artinya dalam proses pembelajaran, apakah anak didik mengalami perubahan atau tetap antara sebelum dan sesudah mendapatkan

[7] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: Tanjung Mas Inti, 1992), h. 862.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Sehingga dalam pendidikan anak tidak hanya sebagai objek tapi juga subjek aktif yang siap untuk berkembang.

a. Ontologi Anak Didik

Ontologi anak didik menurut progressivisme, merupakan mahluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan dengan mahluk-mahluk lain.[8]

Kelebihan itu terutama bahwa anak didik mempunyai akal dan potensi, dengan sifatnya yang dinamis, kreatif dan dengan kecerdasannya anak didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah dalam hidupnya. Sebagai mahluk anak didik hendaklah dipandang tidak hanya sebagai kesatuan jasmani dan rohani saja. Melainkan manifestasinya sebagai tingkah laku dan perbuatan yang berada dalam pengalamannya.

Adapun dalam perspektif pendidikan Islam, anak didik sebagai manusia yang memiliki potensi jasmaniyah, nafsiyah yang mengandung dimensi al-nafs, al-aql dan al-qalb dan potensi ruhiyah yang memancarkan dari dimensi al-ruh dan al-fitrah. Sehingga siap mengadakan hubungan vertikal dengan Tuhannya, sebagai manifestasi dari sikap teosentris manusia yang mengakui ketuhanan Yang Maha Esa.Manusia yang dicitakan adalah manusia yang mampu mengemban tugas-tugas-Nya dimuka bumi, baik sebagai hamba Allah maupun

[8] Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan, Sistem Dan Metode*, Ibid., h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khalifah-Nya.[9] Untuk dapat mewujudkan fungsi kekhalifahannya, maka seseorang harus; 1) memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan, 2) bisa melaksanakan tugas atau pekerjaan sesuai dengan ilmu dan ketrampilan yang dimiliki, 3) bisa menemukan jati dirinya sebagai apa atau siapa dirinya itu, 4) bisa bekerjasama dengan orang lain dan berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi fihak lain.

b. Epistemologi Anak Didik

Pandangan progressivisme tentang epistemologi anak didik, bahwa anak didik merupakan mahluk alami yang berkembang dengan mahluk alami lain, dan seperti objek alami lain anak didik merupakan bahan analisa ilmiah. Anak didik merupakan organisme yang mengalami satu proses pengalaman, sebab anak merupakan bagian integral dari lingkungan dengan peristiwa-peristiwa antar hubungan, perasaan, pikiran dan benda-benda.[10] Anak didk mempunyai hasrat dan naluri alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu disekitarnya, hasrat alamiah tersebut dibawa sejak lahir.

Sedangkan dalam perspektif pendidikan Islam, epistemologi anak didik, bahwa anak dilahirkan tidak membawa bekal pengetahuan, keterampilan dan kepribadian yang dibutuhkan kelak. Hal ini juga didasarkan bahwa; 1) setiap anak lahir dalam keadaan tidak berdaya, 2)

---

[9] Arif Furhan, *Muhaimin dan Agus Maimun, Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 45

[10] Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 250

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap anak lahir dalam keadaan belum dewasa, sehingga memerlukan bimbingan, pengarahan dan petunjuk dari orang dewasa, 3) setiap anak tidak boleh dibiarkan tidak dewasa. Kedewasaan dalam hal ini adalah kemandirian sebagai satu diri dan kebersamaan yang sejalan sesuai dengan petunjuk Allah swt. 4) setiap anak hidup dalam masyarakat dan kebudayaan yang berbeda-beda.[11] Sehingga anak didik membutuhkan pendidikan agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dan mencapai kedewasaan dalam menghadapi kehidupan.

c. Aksiologi anak didik

Pandangan aksiologi anak didik progressivisme, bahwa anak mempunyai hasrat atau naluri alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu disekitarnya. Hasrat alamiah tersebut dibawa sejak lahir. Progressivisme berpandangan bahwa pendidikan yang dimulai dengan anak didik adalah sebuah cara dalam pendidikan yang sangat mudah dan alami. Sehingga progressivisme mengutamakan kemerdekaan bagi anak didik, mereka didorong dan diberanikan diri untuk memiliki dan bertindak melaksanakan kebebasan mereka, baik secara fisik maupun dalam cara berfikir.[12] Anak didik diberi kemerdekaan untuk berinisiatif dan percaya pada dirinya sendiri, sehingga anak didik dapat berkembang dengan wajar tanpa hambatan dari fihak manapun, dan

[11] Hadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 114-120
[12] Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, Ibid., h. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada akhirnya anak didik dapat menghayati belajar yang edukatif dan bukan mis edukatif.

Untuk mengembangkan keaktifan anak didik, maka dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat harus dihapus, karena sekolah yang baik adalah masyarakat yang baik dalam bentuk kecil, sedangkan pendidikan sendiri mencerminkan keadaan dan kebutuhan masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, bahwa anak didik merupakan manusia dari segi biologis maupun psikologis yang memiliki potensi untuk berkembang atau dikembangkan melalui proses pendidikan. Anak tidak hanya dipandang sebagai kesatuan jasmani dan rohani, terutama kecerdasan perlu difungsikan dalam diri anak didik, sehingga anak aktif dan dapat bermanfaat bagi lingkungannya. Anak didik harus mendapatkan kesempatan yang cukup untuk mengambil bagian dalam kejadian-kejadian di sekitarnya. Sehingga dalam proses pembelajaran anak tidak diposisikan sebagai botol kosong yang siap diisi, tapi sebagai teman dalam diskusi dengan guru.

Anak bukan miniatur orang dewasa, sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran tidakboleh disamakan dengan orang dewasa. Anak didik mempunyai keinginan untuk berkembang dan terus belajar dan anak didik ingin selalu menjadi diri sendiri.[13] Sehingga pada akhirnya anak didik dapat merealisasikan penghambaan

[13] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri pada Allah, baik secara individual maupun sosial, atau menjadi manusia sempurna (insan kamil).

2. Konsepsi Anak Didik Menurut Progressivisme dalam Perspektif Pendidikan Islam

a. Pengalaman anak didik

Pengalaman merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan anak didik dalam keikutsertaanya pada aktifitas pendidikan, hal ini perlu difahami dan harus diperhatikan oleh pendidik, sehingga akan lebih mudah dalam menentukan metode yang dipakai dalam pembelajaran

Pengalaman anak didik adalah fenomena yang sangat menentukan partisipasi anak didik dalam proses pendidikan, anak yang sudah berpengalaman akan lebih mudah dalam memecahkan suatu masalah dibandingkan dengan anak didik yang belum berpengalaman. Pengalaman yang dimiliki oleh setiap anak akan membantu untuk berfikir lebih kritis dan sistematis dibandingkan dengan anak yang tidak mempunyai pengalaman.[14] Pengalaman menurut Dewey adalah key concept, atau kunci pengertian manusia atas segala sesuatu. Oleh karena itu pengalaman merupakan serangkaian kejadian dengan sifat-sifat khusus dimana hubungan yang terjadi sebagaimana adanya.

Pengalaman dalam pendidikan Islam ditekankan oleh konsep fitrah, bahwa proses pendidikan selain sebagai bagian dari pemberian pengalaman dalam kehidupan, juga berfungsi untuk membekali anak

[14] A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet Ke-2, (Jakarta: Galia Indonesia, 1986), h. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik dengan pengalaman keberagamaan, sehingga dapat terus mengingatkan perjanjian primordial manusia dengan Tuhannya, yaitu kesaksian manusia bahwa Allah sebagai Tuhannya. Sejauh mana anak didik mempunyai pengalaman bertuhan, berdasar itu pula pendidikan diarahkan.

Pengalaman mempunyai dua aspek penting dalam pendidikan, yaitu hubungan kelanjutan diantara individu dan masyarakat, serta hubungan pikiran dan benda, kesatuan antara dua aspek itu akan menjadi landasan dalam pendidikan. Di samping itu pengalaman juga mempunyai sifat yang penting dalam menopang pendidikan manusia, sifat-sifat antara lain :

1) Pengalaman itu dinamis, menuntut adanya adaptasi dalam menghadapi perubahan dan menuntut tindakan-tindakan yang bersifat alternatif.
2) Pengalaman itu temporal, mengandung arti berlangsung di dalam waktu, berakhir atau berubah dalam waktu.
3) Pengalaman itu spatial, terjadi disuatu tempat tertentu dalam lingkungan hidup manusia
4) Pengalaman itu pluralitas, terjadi seluas antara hubungan dan interaksi dimana manusia tersebut sebagai subjek yang mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkap dengan keseluruhan pribadinya dengan rasa, karsa, pikir dan panca inderanya.[15]

Pentingnya pengalaman bagi perkembangan anak didik, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius, karena tanpa danya pengakuan terhadap pengalaman anak didik, akan menghambat proses dalam interaksi belajar mengajar.

b. Lingkungan anak didik

Lingkungan memberikan andil besar terhadap perkembangan anak didik, hal ini juga didukung bahwa anak memilki potensi dan kemampuan intelektual yang dapat memecahkan problem hidupnya. Dalam pendidikan Islam suatu lingkungan harus dapat dimanipulasikan menjadi lingkungan yang memberikan suasana baik untuk memperlancar jalannya proses pendidikan Islam.[16] Oleh karena itu lingkungan yang di bawa anak didik memberikan andil besar dalam proses belajar mengajar dan menuntut pendidik untuk menciptakan keaslian dari lingkungan anak didik berasal.

Selain lingkungan pribadi yang membentuk suasana diri, suatu suasana yang bersifat pribadi, keinginan untuk menjadi diri sendiri itu ada pada setiap manusia, demikian pula pada anak didik yang berada dalam ikatan pendidikan. Dalam hal ini progressivisme menempatkan lingkungan anak sama fundamentalnya dengan kodrat dirinya sendiri.

---

[15] Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 234-235.

[16] H.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diri anak adalah bagian dari lingkungannya; keduanya ada dalam unsur hubungan yang saling mempengaruhi.[17] Akan tetapi lingkungan yang ditekankan progressivisme lebih pada keadaan sosialnya. Sedangkan dalam pendidikan Islam tidak hanya faktor sosial, tapi juga lingkungan keagamaan, dimana terdapat lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama, lingkungan yang berpegang teguh pada agama dan lingkungan yang mempunyai tradisi agama, sadar, dan hidup dalam lingkungan agama dan berpendidikan.[18]

Kemudian, prinsip lingkungan dalam mengajar sangat menekankan pada integrasi anak dengan lingkungannya. Karena apa yang dipelajari anak didik tidak terbatas pada apa yang ada di buku atau penjelasan guru di dalam kelas. Sehingga membutuhkan usaha untuk meletakkan prinsip lingkungan dalam pengajaran, usaha yang harus diterapkan meliputi:[19]

1) Memberikan pengetahuan tentang lingkungan terhadap anak didik dan pengetahuan agama ditanamkan dan diluaskan.
2) Mengusahakan agar alat yang digunakan berasal dari lingkungan.
3) Mengadakan karya wisata ketempat-tempat yang dapat mendukung pengetahuan anak didik.

---

[17] Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Ibid., h. 251.
[18] Zuhairini.dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) h. 45
[19] Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,1995), h. 130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Memberi kesempatan pada anak didik untuk melakukan penyelidikan sesuai dengan kemampuannya melalui bacaan dan observasi, kemudian mengekspresikannya.

Dari uraian mengenai pengalaman dan lingkungan anak didik, perkembangan dan kematangan jiwa seorang anak didik dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan lingkungan. Lingkungan dapat dijadikan tempat untuk mematangkan jiwa anak didik dan pengalaman membuat anak didik dapat berfikir kritis, dinamis dan kreatif. Sehingga dengan demikian, baik tidaknya sikap anak didik nantinya setelah terjun kemasyarkat ditentukan oleh dua faktor tersebut.

C. Peran Pendidik Dalam Interaksi Pendidikan

Selanjutnya mengenai peran pendidik dalam pendidikan, meskipun bagian ini tidak dibahas dalam Bab II dan III, tetapi penulis merasa perlu untuk mencantumkan pembahasan mengenai pendidik. Karena pendidik punya peran penting dalam perkembangan anak didik. Analisis terhadap peran pendidik tidak dibahas secara menyeluruh, tetapi hanya sekilas saja. Pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan dan yang tergolong dalam pendidik adalah orang tua dan orang dewasa lain yang bertangung jawab tentang kedewasan anak.[20]

[20] Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Mendidik Anak-Anak*, (Yogyakarta: Institute Press IKIP, 1976), h. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marimba mengatakan, bahwa pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.[21] Yakni manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan anak didik. Pendidik sendiri terbagi menjadi dua golongan. Pertama, menjadi pendidik disebabkan keharusan yang ditimbulkan oleh kewajaran kehidupan. Kedua, karena diserahi tugas untuk mendidik.[22] Untuk pendidik pertama, muncul karena adanya anak yang baru lahir, sebelum itu mereka belum termasuk pendidik. Mereka mempunyai tanggung jawab besar, karena tidak sekedar mendidik anak menjadi besar dan pandai berbagai macam hal. Akan tetapi membantu perkembangan anak dalam segi kemanusianya, yaitu untuk menjadi manusia yang mampu hidup bersama dengan orang lain.

Proses belajar mengajar yang kondusif, dapat mendorong anak didik untuk mampu berkreasi dan mencurahkan perhatiannya dalam pendidikan. Untuk menciptakan keadaan seperti itu dalam jiwa pendidik harus memiliki syarat-syarat tertentu; pendidik harus mengetahui tujuan pendidikan, pendidik harus mengenal anak didiknya, mengerti prinsip dan pengunaan alat pendidikan, mempunyai sikap bersedia membantu anak didik dan mampu mengidentifikasi anak didiknya.[23]

Selain syarat-syarat tersebut, pendidik harus memiliki ciri-ciri yang dapat membantunya dalam pendidikan, yakni:

1. Berwibawa

---

[21] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet Ke-8, (Bandung: Al Ma'arif,1989), h. 37
[22] Edi Suardi, *Pedagogik 2, Sistem dan Tujuan Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1986), h. 79
[23] Ibid., h. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berwibawa berasal dari kata zeggen yang berarti "berkata". Siapa yang perkataanya mempunyai kekuatan mengikat terhadap oaring lain, berarti mempuyai kewibawaan atau gezagterhadap orang lain.[24] Dari pengertian tersebut kewibawaan dalam pendidikan berfungsi untuk membawa anak didik menuju pertumbuhan yang kemudian dengan sendirinya mengakui wibawa orang lain dan mau menjalankan apa yang dikatakannya. Dan akhirnya membawa anak pada tingkat kedewasaannya, yaitu mengenal dan hidup yang sesuai dengan norma-norma.

2. Pembimbing

Seorang pendidik adalah pembimbing dalam perjalanan pelajaran. Dalam hal ini pendidik menentukan tujuan dan batas perjalanan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak didik, pendidik menentukan jalan yang harus diikuti, membuat aspek-aspek perjalanan itu agar lebih bermakna dan menilai kemajauan yang dicapai anak didik.[25] Untuk melakukan semua itu pendidik dituntut berkerjasama dengan anak didik.

3. Teladan

Dari banyak peran pendidik, salah satunya yang paling dasar adalah menjadi teladan bagi anak didiknya dan bagi semua yang memandang sebagai pendidik. Earel V. Pullias dan James D. Young mengungkapkan 12 cara untuk menunjukkan keteladanan seorang pendidik dalam pekerjaanya sehari-hari, meliputi; sikap dasar, ucapan, kebiasaan,

---

[24] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Edisi ke-2*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 48

[25] Earl V. Pullias dan James D. Young, *A Teacher Is Many Things*, (Jakarta: Gunung Agung, t.t), h. 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman dan kesalahan, cara berpakaian, hubungan antar manusia, proses pemikirannya, emosi serta cara bertindak untuk melindungi kepribadian, cara pengungkapan perasaan, pertimbangan, kesehatan dan gaya hidup pada umumnya.[26]

Peran penting pendidik adalah menciptakan situasi pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan hasil yang memuaskan. Sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis antara pendidik dan anak didik saling membantu dan mengisi. Progressivisme memandang peran pendidik lebih sebagai alat untuk menjadikan pendidikan sebagai konservasi dan rekonstruksi pengalaman dalam pendidikan.[27]

Harus diingat, bahwa pendidik jugamanusia dengan sifat-sifatnya yang tidak sempurna. Maka, menjadi tugas bagi pendidik untuk mengoreksi dirinya sendiri, baik itu melalui anak didiknya maupun dari fihak lain. Pendidik dapat memilih kemana arah tujuan pendidikan yang akan di capai anak didik.

Mengenai peranan pendidik dalam pendidikan, baik progressivisme maupun pendidikan Islam, keduanya menjabarkan bahwa tugas pendidik adalah menuntun, membimbing, menciptakan suasana diologis, kondusif dalam pendidikan, membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Sehingga anak didik berperan sebagai subjek aktif dan bukan obyek dalam

[26] Ibid., h. 32-33
[27] Suwadi, *Memahami Hubungan Interplay Antara Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Perspektif Progressivisme*, Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 4 No 2, Juli 2003, h. 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan, hal ini menuntut pendidikan dilaksanakan secara demokratis, untuk selanjutnya dilepaskan karena telah mencapai kemandirian.

Berdasarkan pemikiran tersebut, relevansi antara progressivisme dengan pendidikan Islam mengenai anak didik adalah sebagai berikut; Pertama, bahwa anak didik adalah subjek aktif dalam pendidikan. Kedua, unsur manusia dalam aktifitas pendidikan mendapat prioritas. Ketiga, sekolah merupakan bagian kecil dari masyarakat luas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id